

Sermon Notes

21 September 2025

Melepaskan Hak

1 Korintus 9:11-18

Ev. Stefanus Kristianto

Ringkasan Khotbah:

Seorang teolog dan etikus Kristen, Stanley Hauerwas, pernah menulis sebuah artikel tentang “hak.” Dalam artikel itu, ia berpendapat bahwa kita harus menyikapi konsep ini dengan bijak. Ia mengakui konsep “hak” memang punya dampak positif, yakni melindungi mereka yang lemah. Meski demikian, konsep ini ternyata juga bisa menimbulkan bahaya bagi kehidupan bersama. Di antara beberapa dampak negatif, konsep “hak” ternyata bisa memicu individualisme: seseorang hanya berpikir tentang dirinya sendiri, bersikap sesuka hati, dan abai dengan kebaikan bersama.

Hal ini terjadi di Jemaat Korintus. Di pasal 8, Paulus menegur beberapa orang yang makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala, sebab hal itu membuat beberapa saudara yang baru bertobat dan lemah iman jadi tersandung. Melihat akhir pasal 8 dan 10, Paulus sadar bahwa orang-orang ini akan menjadikan hak dan kebebasan mereka sebagai pembenaran untuk tindakan mereka (8:9; 10:29-30). Itu sebabnya Paulus menutup pasal 8 dengan mengatakan bahwa ia rela melepaskan haknya demi tidak menjadi sandungan bagi orang lain (8:13).

Masalahnya, orang-orang ini bisa saja menuduh Paulus cuma asal bicara. Karena itu, dalam pasal 9 ini, Paulus memberi bukti bahwa ia benar-benar rela melepaskan haknya agar tidak jadi sandungan. Paulus mulai dengan menjelaskan bahwa ia sebenarnya layak menerima dukungan keuangan dari Jemaat. Pertama, ia adalah seorang rasul dan hamba Tuhan. Menunjang hamba Tuhan adalah praktik yang wajar bagi gereja. Kedua, itu praktik yang wajar secara umum (ay. 6-7). Ketiga, firman Tuhan sendiri memang memerintahkan demikian (ay. 8-10, 13-14).

Akan tetapi, Paulus memilih tidak menggunakan hak itu dan hidup dengan hasil tangannya sendiri. Ia memilih hal itu meski hal itu berdampak kurang baik bagi reputasinya (bnd. ay. 1-3). Pilihan itu juga kerap membawa Paulus ke dalam berbagai kesulitan kehidupan (bnd. 4:10-12). Meski demikian, Paulus memilih pilihan yang sulit itu agar pemberitaan Injil tidak terhalang oleh dirinya (ay. 11b). Di ay. 19-23, justru dengan melepaskan haknya, ia bebas menjadi hamba bagi siapapun; ia bebas memberitakan Injil pada lebih banyak orang.

Dari sini kita belajar satu hal yang penting: hak kita bukan segala-galanya, apalagi bersifat mutlak. Seperti yang Hauerwas ingatkan, hak kita tidak lebih mendasar dari kewajiban dan tanggung jawab kita. Dalam konteks tulisan Paulus, hak kita tidak lebih penting dari kewajiban memuliakan Allah dan membangun atau menjadi berkat bagi orang lain. Karena itu, jangan terlalu berfokus pada hak kita. Sebaliknya, kita harus siap kehilangan hak ketika di sana Tuhan dipermuliakan; siap kehilangan hak ketika mempertahankannya justru menjatuhkan orang lain.

Take Home Message

Hak kita tidak bersifat mutlak. Hak kita tidak lebih penting dari kewajiban memuliakan Allah dan membangun atau menjadi berkat bagi orang lain

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

1. Bagikan pada anggota yang lain apa hal yang paling membekas bagi Anda dari kotbah hari Minggu kemarin (Ilustrasi? Poin kotbah? Suasana hati Anda? Dsb)? Mengapa?
2. Menurut Anda, apakah ada dampak positif atau negatif lainnya dari konsep “hak”?
3. Mengapa kewajiban dan tanggung jawab harus bersifat lebih mendasar dibanding tuntutan kita terhadap “hak”?
4. Apakah Anda pernah mengorbankan hak Anda demi kebaikan bersama atau kemuliaan Tuhan? Coba bagikan pengalaman itu.